



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MELAKUKAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL KEPADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Ahmad Zaky¹, Yulianti²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmadzaky@uinjkt.ac.id, nengyuli0796@gmail.com*

Abstract. *Sexual violence that occurs in Indonesia is increasingly prevalent and the victims of sexual violence are women. Sexual violence also occurs in educational institutions such as universities. The phenomenon of sexual violence in college can occur due to several factors and can be done by anyone if any opportunity. Sexual violence experienced by women resulting in prolonged trauma and requires social and psychological assistance to heal their trauma. This study aims to see how social worker interventions to carry out psychosocial support to victims of female sexual violence. The research method uses descriptive qualitative research to be able to explain the research results comprehensively. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. Interviews were conducted with the academy and social worker profession at LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The results showed that sexual violence to students who had received assistance from LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta was caused by several factors, namely factors of proximity, attachment, and helplessness, as for the services of social workers LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta based on knowledge, skills and values and ethics applied in social worker practices. In this study, it was found that the theory used by social workers at LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta used Strength Based Perspective. The stages of services carried out by social workers at LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta to clients of victims of sexual violence are relationship building, assessment (problem digging), intervention planning (planning), implementation of interventions, evaluation, termination and follow-up.*

Keywords: *Sexual Violence, Intervention, Social Worker*

Abstrak. Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia semakin marak dan korbannya adalah perempuan. Kekerasan seksual juga terjadi di lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi bisa terjadi karena beberapa faktor dan bisa dilakukan oleh siapa pun. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan berakibat trauma berkepanjangan dan membutuhkan pendampingan sosial dan psikologi untuk menyembuhkan traumanya. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana intervensi pekerja sosial melakukan dukungan psikososial kepada korban kekerasan seksual perempuan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat menjelaskan hasil penelitian secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada akademi dan profesi pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada mahasiswa yang sudah mendapatkan pendampingan dari LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kedekatan, kelekatan, dan ketidakberdayaan. Adapun pelayanan pekerja sosial LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan pengetahuan, keterampilan serta nilai dan etika yang diterapkan dalam praktik pekerja sosial. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah *Strength Based Perspektif*. Adapun tahapan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kepada klien korban kekerasan seksual yaitu, penjalinan relasi, *assesment* (penggalan masalah), perencanaan intervensi(planning), pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan follow-up.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Intervensi, Pekerja Sosial.



PENDAHULUAN

Saat ini kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga pada anak di bawah umur. Umumnya, anak-anak tabu terhadap persoalan itu. Penelitian Manarat menyebutkan bahwa kekerasan pada anak sudah ternoda oleh berbagai aksi kekerasan seksual baik yang terjadi di keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar (Manarat, Kaawoan, dan Rachman 2021). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang-orang terdekat yang tidak dicurigai sebelumnya seperti ayah, paman, guru, kakek dan sebagainya.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan terhadap anak sangat banyak terjadi pada saat pandemi Covid-19. Terdapat 419 kasus anak berhadapan dengan hukum karena menjadi korban kekerasan seksual pada 2020 (*Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Mendominasi saat Pandemi Covid-19 | Databooks*, 2021).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan pada 2020 menyebut jumlah angka kekerasan terhadap anak dan perempuan meningkat sekitar 65% dari tahun sebelumnya. Sejak Januari hingga Oktober, kekerasan seksual secara *online* mencapai 659 kasus (Times 2021). Komnas Perempuan berkepentingan untuk melihat data pelaku kekerasan seksual di ranah rumah tangga dan relasi personal yang banyak dilaporkan.

Berdasarkan data-data di atas, kekerasan seksual anak adalah permasalahan sosial yang harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun keluarga. Dari peningkatan kasus tersebut, ada beberapa faktor dari pelecehan seksual anak. Curtis menjelaskan faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan tindak kekerasan seksual pada anak, di antaranya: disfungsi keluarga, psikopatologi, penyalahgunaan zat, ketidakmampuan sosial, penarikan, dan isolasi, sejarah, dan tekanan dan krisis psikososial (Curtis 1986). Faktor-faktor tersebut cenderung memberikan efek kumulatif terhadap perilaku kekerasan seksual.

Penelitian Andreas (dikutip Immanuel, 2016) menyebut bahwa individu yang memiliki sejarah korban pelecehan seksual cenderung kurang puas dengan kualitas hubungan seksual, mengalami perasaan bersalah, hilangnya rasa kenikmatan seksual dan disfungsi seksual yang lebih besar dibandingkan individu tanpa sejarah pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian lain (Kusumaningtyas, Rokhmah, dan Nafikadini 2013) terkait kesehatan mental korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya sudah ternodai, kotor, dosa dan merasa malu dengan tetangganya.

Pertumbuhan dan aktualisasi diri dari korban juga masih rendah karena korban melihat kejadian yang dialaminya sebagai aib dan korban merasa malu dengan cemoohan dari lingkungan sekitarnya.

Dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual anak bisa mengganggu fungsi psikososialnya. Untuk meminimalisir dampak yang dirasakan, korban harus mendapatkan pelayanan psikologis atau sosial dari lembaga terkait agar dampak yang dirasakan bisa berkurang. Dalam penelitian Kendal, pemulihan untuk menghilangkan trauma atau dampak yang dirasakan membutuhkan waktu kisaran 8-12 bulan (Kendall-Tackett, Williams, dan Finkelhor 1999).

Dengan demikian, dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual harus mendapatkan penanganan khusus dari pekerja profesional seperti psikolog, pekerja sosial ataupun psikiater dalam mendukung psikososial korban kekerasan seksual. Dukungan psikososial kepada korban kekerasan seksual bisa membantu pemulihan dari dampak kekerasan seksual yang dialami korban.

Pekerja sosial memiliki peran sangat penting dalam memberikan dukungan psikososial kepada korban kekerasan seksual. Streaan menyebut bahwa pekerja sosial sebagai garda terdepan untuk memberikan dukungan psikososial korban seksual (Streaan 1988).

Data di atas juga menjelaskan bahwa angka kekerasan seksual selama pandemi Covid-19 meningkat. Pandemi Covid-19 mengakibatkan pelayanan pekerja sosial sangat terbatas. Kerentanan pelayanan secara langsung mengharuskan pekerja sosial melayani klien secara online yang memerlukan penguasaan media dan teknologi digital. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan kepada klien.

Namun beberapa penelitian menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dan media digital telah berdampak pada pekerjaan sosial ketika melakukan pelayanan sosial kepada klien selama beberapa tahun ke belakang (Pink, Ferguson, dan Kelly 2021). Perkembangan masyarakat 5.0 mengharuskan tiap individu cepat berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media digital yang akan digunakan pada setiap aspek kehidupan termasuk melaksanakan pelayanan psikososial kepada klien. Dalam penelitiannya, Ridho menjelaskan bahwa pekerja sosial harus memanfaatkan perkembangan teknologi dan media digital dalam mendukung proses pelayanan kepada klien (Ridho 2016). Untuk melihat secara komprehensif, peneliti mencoba melakukan kajian teoritis dan praktik untuk melihat bagaimana intervensi pekerja sosial dalam mendukung psikososial korban kekerasan seksual anak dan perempuan pada masyarakat di Era 5.0.

Menurut Tismayuni, pelayanan publik saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat yang harus dipenuhi oleh pemerintah (Tismayuni 2020). Walaupun di masa pandemi, kebutuhan tersebut harus tetap dapat dilaksanakan secara baik dan diadaptasi oleh para penyelenggara layanan. Maka dari itu, perlu kesadaran masing-masing penyelenggara layanan dalam meningkatkan standar pelayanan publik. Dalam konteks layanan pendidikan dan penelitian, khususnya di Program Studi Kesejahteraan Sosial (Prodi KESOS) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIKOM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan dalam rangka penyesuaian layanan yang berimbang pada munculnya era masyarakat 5.0 ini maka pembuatan sebuah wadah yang dapat diintegrasikan baik secara keilmuan maupun penyelesaian masalah yang terjadi baik di kalangan mahasiswa, dosen dan alumni dapat menjadi momentum peningkatan pelayanan publik yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdad dan Taylor dalam Moleong 2010). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menjelaskan hasil data penelitian yang didapatkan di Lembaga Konsultasi Ketahanan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mendalam.

Untuk mendukung pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kasus kekerasan seksual anak dan perempuan dengan menggali informasi intervensi pekerja sosial dalam memberikan dukungan psikososial kepada korban kekerasan seksual anak dan perempuan pada era masyarakat 5.0. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) untuk menggali informasi secara mendalam terhadap satu topik atau permasalahan yang sudah ditentukan dalam penelitian (Bungin 2007). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada klien atau korban kekerasan seksual perempuan di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Fenomena Kekerasan Seksual

Orange dan Brodwin menyebut bahwa kekerasan seksual pada remaja merupakan seluruh bentuk tindakan pemaksaan dan ancaman guna melakukan aktivitas seksual (Purbararas 2020). Meliputi (tindakan) meraba, pencabulan bahkan

perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik, psikologis dan sosial. Secara fisik, hal itu dapat berupa luka maupun robek pada selaput dara. Dampak psikologis dapat meliputi trauma mental terhadap korban seperti ketakutan, kekecewaan bahkan dapat juga membuat korban ingin bunuh diri. Sedangkan dampak sosial seperti perlakuan sinis oleh masyarakat sekitarnya sehingga dapat membuat ketakutan untuk bergaul dan sebagainya.

Menurut Lyness, kekerasan seksual pada anak (perempuan) meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual, pemerkosaan, tindakan seksual, memperlihatkan media maupun benda porno, menunjukkan alat kelamin dan sebagainya (Noviana 2015).

Kemudahan teknologi dan informasi memang di satu sisi menjadikan masyarakat memiliki karakteristik penuh keterbukaan dengan hal baru, yang seharusnya hal ini menjadi kekuatan bagi keberadaan generasi Z adaptif dan kritis memanfaatkan teknologi. Namun nyatanya, saat ini kekerasan seksual terhadap perempuan memiliki fenomena-fenomena yang dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) faktor yaitu:

Faktor Kedekatan

Berdasarkan hasil penelitian kami, salah satu faktor penyebab kekerasan seksual adalah faktor kedekatan. Kedekatan korban dengan pelaku memungkinkan kasus kekerasan seksual tidak dapat dihindari. Hal ini diungkapkan oleh informan kami bahwa faktor kedekatan, seperti keluarga, menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan seksual. Kedekatan bisa berasal dari keluarga maupun orang yang memang dekat dengan korban sehingga dianggap sebagai keluarga. Banyak kasus berasal dari perasaan kedekatan yang menyebabkan korban merasa aman dan nyaman namun menjadi salah satu korban kekerasan seksual dari orang tersebut.

“Sejauh yang saya tahu itu adalah faktor kedekatan misalnya, sesama mahasiswa dekat sering belajar bersama misalnya di tempat tertentu, sering bersama-sama di tempat tertentu. Jadi itu juga tidak mesti bentuknya kekerasan tapi juga ada bentuknya kekerasan. Jika terjadinya kekerasan itu diakibatkan karena paksaan dan itu berarti perempuannya tidak mau. Tapi kekerasan seksual juga ada faktor kedekatan juga, misalnya di keluarga sering terjadi antara anggota keluarga yang dekat, tidak menjaga diri dan tidak bisa mengendalikan diri” (Helmi Rustandi, 2022).

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dari individu, di mana seharusnya dapat menjadi *support system* bagi individu tersebut

namun malah menjadi salah satu penyebab dari kekerasan seksual itu terjadi. Ini juga yang diungkapkan oleh informan kami yang mengatakan bahwa karena seringkali kita tidak mengira atau menduga bahwa keluarga yang seharusnya melindungi kita namun malah sebaliknya.

"Karena tidak adanya kecurigaan dari pihak keluarga perempuan makanya ketika laki-laki itu datang sudah dianggap sebagai anak, jadi mau ngapa-ngapain di kamar bersama anak perempuannya dianggap biasa aja karena teman baik. Orang tua menganggap tidak akan terjadi sesuatu yang di luar batas" (Nurkhayati, 2022).

Faktor Kelekatan (Kayak Pacar)

Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan merupakan naluri biologis yang dipunyai oleh manusia sejak lahir. Manusia secara otomatis akan mencari figur kelekatan pada saat manusia tersebut sedang dalam bahaya. Sehingga kelekatan jadi sumber rasa aman bagi manusia ketika manusia itu sedang mengenali lingkungan yang ada di sekitarnya dan belajar untuk bertahan hidup (Jailani, n.d.).

Saat ini kelekatan seringkali berlebihan karena faktor pandemi dan teknologi yang menyebabkan manusia menjadi makhluk anti sosial atau sempitnya lingkup pertemanan dan orang sekitar pada diri korban. Sehingga korban ketika memiliki seseorang yang dianggap dapat menjadi figur kelekatan seringkali justru menjadi salah satu ruang bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual tersebut.

"Faktor pemicunya tentu karena memiliki pacar terus budak cinta. Memiliki pacar yang tidak memiliki norma agama yang kuat. Faktor kedua kesempatan. Meskipun imannya kuat tapi jika sering berduaan hal tersebut bisa terjadi. Karena terlalu cinta merelakan keperawanannya" (Ismet, 2022).

Yang saat ini terjadi adalah kelekatan menjadikan tindakan kekerasan seksual sebagai persoalan wajar. Misal kelekatan akibat terlalu cinta, di mana korban kemudian rela jadi pelampiasan kekerasan seksual pelaku. Seperti disampaikan informan Nurkhayati, terkait kasus kliennya yang tidak dapat lepas akibat adanya kelekatan dengan pelaku.

"Dia merasa bahwa tidak bisa keluar dari Alex. Artinya lepas dari Alex. Karena dominasi Alex pada dirinya sangat kuat. Berantem ok, tapi kegiatan seksnya berlanjut. Akhirnya menjadi darah daging dan saling membutuhkan. Karena dia cerita tidak ada rasa malu. Dia nangis karena tidak bisa keluar dari jeratan Alex. Menangis bukan karena perilakunya dia keluar dari norma tapi tidak bisa keluar dari jeratan Alex" (Nurkhayati, 2022).

Faktor Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual di masyarakat. Freud (dalam Jailani, n.d.) menjelaskan bahwa pelaku kekerasan adalah manusia-manusia yang dicirikan oleh ketidakberdayaan dirinya sebagai individu dan oleh kelemahan dalam komunitasnya. Kekerasan terjadi karena krisis makna dalam diri manusia sehingga egonya pun mengecil dan panik. Di sinilah tindakan kekerasan potensial tersebut diledakkan. Beberapa informan sepakat bahwa ketidakberdayaan ini masih menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual.

"Misalkan dia, secara psikis ada ketakutan-ketakutan hamil di luar nikah dan perasaan kotor karena sudah melakukan hubungan seks berkali-kali dengan pacarnya namun tidak bisa menolak ketika pacarnya meminta berhubungan seks. Hal ini yang menjadi fokus pendampingan pekerja sosial dalam menangani kasus tersebut agar bisa dihentikan karena klien ketakutan" (Ismet, 2022).

"Untuk yang kasus ketidakberdayaan ini bentuk kekerasan seksualnya adalah disuruh melayani kakak iparnya. Jadi si korban dipaksa untuk melayani. Klien berasal dari Sulawesi ikut saudaranya di Ciputat. Dia dipaksa untuk melayani iparnya dan itu tidak sekali, dua kali. Jadi ketika dia masuk kamar, kamarnya tidak bisa dikunci kalo malem-malem iparnya pulang istrinya sudah tidur" (Nurkhayati, 2022).

Kajian Teori Pekerja Sosial pada Kasus Kekerasan Seksual

Dalam melaksanakan intervensi kepada klien, pekerja sosial harus menguasai tiga aspek utama sebagai landasan utama seorang pekerja sosial saat melakukan intervensi kepada klien. Di antaranya: pengetahuan, keterampilan dan nilai. Demikian juga seorang pekerja sosial harus menguasai teori, metode dan paham tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial.

Pekerja sosial sebagai sebagai profesi penolong memiliki tugas mengambil keputusan dan memberikan pelayanan terhadap klien. Sehingga dibutuhkan alat seperti teori untuk mengarahkan bagaimana pelayanan yang diberikan kepada klien. Menurut Richard, Nelson-Jones (2011) terdapat tiga fungsi teori yaitu:

Pertama, teori berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual. Fungsi pertama ini bahwa teori memberikan konsep-konsep dasar kepada pekerja sosial sehingga dalam proses pendampingan kepada klien pekerja sosial dapat memahami perkembangan manusia dan proses terapetiknya secara sistematis.

Kedua, teori berfungsi sebagai bahasa. Dalam proses pelayanan atau pendampingan kepada klien pastinya setiap klien merupakan individu yang berbeda. Karena itu pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial membutuhkan bahasa yang berbeda untuk setia klien.

Ketiga, teori berfungsi sebagai seperangkat hipotesis penelitian. Dalam hal praktik pekerja sosial, teori dijadikan sebagai asumsi dasar atau acuan dalam menjelaskan hal yang terjadi selama proses pendampingan berlangsung bersama klien.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, teori dapat membantu pekerja sosial dalam mengorganisasikan pikiran, mengevaluasi dan menginterpretasikan apa yang didapatkan dalam proses pendampingan. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan teori apa yang dapat menjelaskan permasalahan dari klien korban kekerasan seksual.

Penelitian ini ingin melihat beberapa permasalahan klien korban kekerasan sosial yang dilayani oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penanganan dan pendampingan klien korban kekerasan seksual oleh pekerja sosial tidak hanya berfokus pada permasalahan klien tapi juga berfokus pada potensi dan kekuatan yang ada pada diri klien. Sehingga, peneliti mencoba menganalisis permasalahan kekerasan seksual yang ditangani oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari sudut teori *strength based perspective*.

Perspektif terhadap kekuatan atau *strength based perspective* merupakan salah satu unsur dalam menangani klien dalam praktik pekerja sosial. Pendekatan *strength perspective* merupakan paradigma dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada kekuatan atau potensi serta sumber daya yang dimiliki setiap penyandang masalah serta lingkungan sekitarnya sebagai sumber atau pusat pertolongan (Marcelino Vincentius, Raharjo, dan Nurwati 2020).

Ada lima prinsip yang diasumsikan oleh teori *strength based perspective* pada praktik pekerja sosial. Pertama, dalam praktik pekerja sosial harus menggali kekuatan yang ada pada diri klien agar pelaksanaan intervensi tidak hanya fokus pada masalah. Dalam praktiknya, menggali kekuatan sangat penting dan harus dilakukan oleh pekerja sosial. Hal ini terlihat pada pengalaman praktik pekerja sosial sebagai berikut.

"Dalam proses assessment kita juga menggali kekuatan yang ada pada diri klien artinya misalnya klien memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mengaji. Kami lebih berfokus pada kekuatan mereka" (Arsita putri Utama 2022).

Kemudian, dalam menggali kekuatan pada diri klien, pekerja sosial harus melakukan *assessment* dari ranah mikro, mezo hingga makro serta melakukan ekologi *mapping* agar dapat melihat sumber-sumber apa yang dapat mendukung menyelesaikan permasalahan klien.

"Yang pasti adalah motivasi klien, karena saat mereka dibantu responnya sangat bagus dari ibu samapi keluarga dan anak-anaknya. Kemudian dia juga punya potensi sistem sumber" (Yulianto 2022).

Pada kasus yang ditangani oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga menerapkan prinsip dari teori tersebut. Sehingga pekerja sosial tidak berfokus pada permasalahan klien tapi juga pada potensi yang dimiliki. Dalam kasus ini, potensi yang dimiliki klien adalah kekuatan ingin berubah dan tanggung jawab. Sehingga pekerja sosial dapat dengan mudah melakukan intervensi kepada klien.

"Kkuatannya diam mau berubah dan sadar bahwa dia punya tanggung jawab kepada ibunya untuk menyelesaikan kuliahnya" (Nurkhayati 2022).

Pada kasus lain, pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menggali kekuatan klien sehingga terlihat bahwa klien merupakan individu yang pintar sehingga dapat menyelesaikan studinya meskipun tertinggal dan mencoba menyingkirkan hubungan dengan pacarnya agar tidak terjadi hubungan lagi.

"Yang saya lihat bahwa klien memiliki kekuatan yaitu pintar sehingga dapat menyelesaikan studinya meskipun tertinggal. Mencoba menyingkirkan hubungan dengan pacarnya agar tidak terjadi hubungan seks lagi" (Firdaus 2022).

Kedua, dalam mendampingi klien korban kekerasan seksual pekerja sosial berusaha agar klien dapat berkembang. Hal ini dimaksudkan agar klien tidak berlarut-larut dengan masalahnya. Selain itu, pekerja sosial dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri klien. Pada prinsip kedua, pekerja sosial harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri klien.

"Klien harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri, karena dari kejadian tersebut klien menganggap bahwa tidak baik lagi. Kita menumbuhkan motivasi dan menyadarkan klien bahwa banyak yang mendukung klien" (Arsita putri Utama 2022).

Ketiga, pekerja sosial juga menanyakan harapan kepada klien. Tujuan menanyakan harapan kepada klien agar pekerja sosial mendapatkan gambaran untuk merencanakan intervensi kepada klien. Pada contoh penelitian ini menjelaskan bahwa pekerja sosial menanyakan harapan kepada klien.

"Kita selalu menanyakan harapan kepada klien. Harapannya mereka adalah menginginkan keluarga yang tidak sibuk dan bisa memperhatikannya agar mereka bisa terlindungi" (Arsita putri Utama 2022).

Keempat, dalam proses penanganan kepada klien korban kekerasan seksual juga ternyata dibutuhkan analisis sistem sumber dan lingkungan terdekat klien. Pada kasus ini pekerja sosial melakukan *assessment* mikro, mezo dan makro dan melakukan ekologi *mapping*.

"Pekerja sosial melakukan assesment dari mikro, mezo dan makro kemudian melakukan ekologi mapping. Agar terlihat sumber -sumber apa yang bisa mendukung permasalahan klien" (Yulianto 2022).

Kelima, dalam proses penanganan klien korban kekerasan seksual, pekerja sosial melakukan kolaborasi dengan beberapa profesional agar penanganan klien bisa lebih baik. Selain itu bisa mendukung beberapa permasalahan yang belum bisa ditangani oleh pekerja sosial. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ismet sebagai pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

"Sebetulnya butuh psikolog untuk menolong psikis klien. Yang kedua profesi rohaniawan di LK3 untuk mendapat masukan pada perspektif keagamaan terkait pandangan perzinahan. Agar klien dapat memahami bahwa yang dilakukannya sudah melanggar norma keagamaan" (Firdaus 2022).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Fadly, bahwa dalam penanganan klien korban kekerasan seksual, pekerja sosial dapat berkolaborasi dengan psikolog, dokter, psikiater.

"Kolaborasi dilakukan bersama dokter, psikiater, psikolog. Ke pendamping rehsos (rehabilitasi sosial) anak, PKH dan sistemnya kita bermitra. Dan untuk manajemen kasusnya kita yang memiliki wewenang untuk menghubungkan klien kepada profesi tersebut" (Yulianto 2022).

Kemudian, dalam mendampingi klien korban kekerasan seksual ditemukan bahwa pekerja sosial menggunakan teori ekologi sistem untuk melihat keterkaitan klien dengan sistem yang terdekat dengan klien. Hal ini terlihat pada proses *assessment* pada klien yang menggunakan teknik *ecomap* pada klien untuk melihat hubungan klien dengan sistem yang dekat dengan klien.

Ada beberapa poin yang dapat dilihat melalui teori ekologi sistem saat mendampingi klien oleh pekerja sosial di antaranya yaitu *microsystem*, merupakan sistem yang terdekat dengan klien dan sangat mempengaruhi klien. *Mesosystem* merupakan interaksi antara klien dengan sistem sumber lainnya

namun tidak berfungsi secara independen tetapi saling berhubungan serta menegaskan pengaruh satu sama lain. *Ecosystem* merupakan hubungan klien dengan sistem sumber namun tidak terlibat aktif. *Macrosystem* merupakan hubungan di luar sumber klien namun terlihat sistem kepercayaan klien. *Chronosystem* merupakan sistem terluar dari klien terkait transisi dan perubahan klien terhadap lingkungan tersebut.

Kajian Praktik Pekerja Sosial pada Kasus Kekerasan Seksual

LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lembaga konsultasi dan konseling untuk mahasiswa melakukan beberapa pendampingan dan intervensi kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan kekerasan seksual. Dalam melaksanakan pendampingan dan intervensi, LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengaplikasikan praktik pekerja sosial.

Dalam praktik pekerja sosial ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pekerja sosial saat melaksanakan intervensi atau pelayanan kepada klien. Praktik pekerja sosial atau bisa disebut juga Generalis Intervensi Model adalah praktik yang memberikan arahan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan proses perubahan yang direncanakan. Yang umumnya diarahkan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi pada individu, komunitas dan masyarakat. Sehingga praktik pekerja sosial dapat dilakukan dalam penanganan klien korban kekerasan seksual.

Ada tiga fondasi dalam melakukan praktik pekerja sosial di antaranya yaitu pengetahuan, keterampilan dan nilai etika. Tiga fondasi tersebut harus diaplikasikan ketika pekerja sosial dalam mendampingi klien. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana tiga fondasi tersebut dilaksanakan pada pendampingan klien korban kekerasan seksual.

Pertama, pekerja sosial dalam melakukan pendampingan dengan korban kekerasan seksual ada beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Menurut Nurkhayati sebagai pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pekerja sosial harus paham terkait perkembangan manusia dan mengenal tipe-tipe orang sehingga saat mendampingi dapat memahami klien dan menguasai beberapa teknik *assesment*. Selain itu, kita juga harus lebih mengetahui pergaulan anak muda masa kini.

"Pengetahuannya karena saya pernah menangani kasus yang sama sehingga tau-tau terkait hal tersebut. Yang spesifik tentunya kita mengetahui perkembangan manusia gitu ya tipikal orang-orang. Sehingga melihat treatment yang harus dikerasin"

dilembutin. Kemudian dalam melakukan *assessment* menggunakan *ecomap*, *genogram*. Pengetahuannya tidak menggunakan banyak karena ketika saya menggunakan teori karena *background* pendidikan klien lebih baik” (Nurkhayati, 2022).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ismet, pekerja sosial LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa seorang pekerja sosial harus dapat mengetahui pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan teknik *assesment*

“Pengetahuan kesehatan reproduksi, keahlian meng-*assesment* dan menganalisis kekuatan yang ada dalam diri klien” (Ismet, 2022).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fadly, bahwa seorang pekerja sosial juga harus memiliki keterampilan dasar *assesment* agar bisa melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada klien.

“Yang pertama adalah mampu memiliki keterampilan dasar *assessment*. Artinya bagaimana pekerja sosial bisa melakukan *social mapping*, wawancara mendalam, observasi dan bagaimana peksos berempati, dan menguasai instrumen *assesment*” (Fadly, 2022).

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Arsita bahwa dalam praktik pekerja sosial dengan korban kekerasan seksual ada beberapa yang harus dikuasai oleh pekerja sosial seperti prinsip-prinsip pekerja sosial, pekerja sosial tidak diperbolehkan menghakimi klien, paham peran-peran pekerja sosial dan paham hukum-hukum tentang kekerasan seksual.

“Untuk pengetahuan kita harus paham terkait prinsip-prinsip pekerja sosial seperti penerimaan, jangan menghakimi apa yang klien ceritakan, tanya perasaannya gimana, kita ga judgemental, harus paham terkait peran-peran pekerja sosial dan paham terkait hukum-hukum tentang kekerasan seksual itu sendiri” (Arsita, 2022).

Kedua, pekerja sosial harus memiliki keterampilan saat melakukan praktik pekerja sosial bersama klien. Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki saat mendampingi klien. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat keterampilan apa yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam mendampingi klien korban kekerasan seksual.

Menurut Nurkhayati sebagai pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam melakukan pendampingan kepada klien korban kekerasan seksual, keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial adalah keterampilan mendengarkan dengan baik, memiliki empati dan melakukan *small talk*.

“Keterampilannya adalah mendengarkan dengan baik, empati, *small talk*. Kalo saya sebagai pekerja

sosial memposisikan diri saya sebagai tools dalam menangani klien sehingga saya bisa memposisikan diri saya bagaimana melakukan intervensi kepada klien” (Nurkhayati, 2022).

Dalam menangani klien korban kekerasan seksual juga diperlukan keterampilan lain seperti, memiliki keterampilan dasar terapi psikososial, terapi CBT dan bisa menjadi fasilitator agar pekerja sosial dapat menghubungkan klien kepada sistem sumber.

“Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial yaitu terkait bagaimana pekerja sosial bisa menjadi fasilitatornya si klien untuk menghubungkan klien pada sistem sumber, yang kedua pekerja sosial harus memiliki keterampilan dasar seperti terapi psikososial, CBT, agar pekerja sosial bisa menangani kasus yang terbilang ringan atau sedang” (Fadly, 2022).

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Arsita bahwa seorang pekerja sosial harus memiliki keterampilan psikososial saat menangani klien korban kekerasan seksual. Selain itu, korban kekerasan seksual sangat berhubungan erat dengan aspek hukum dan keadilan, sehingga pekerja sosial harus memiliki keterampilan advokasi untuk dapat mengadvokasi lembaga bantuan hukum dan kepolisian jika kasus tersebut dibawa ke ranah hukum.

“Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial yaitu memiliki keterampilan-keterampilan psikososial. Memiliki keterampilan advokasi untuk ke lembaga jika mana pelaku itu mau dikasuskan” (Arsita, 2022).

Ketiga, fondasi terpenting dalam praktik pekerja sosial adalah nilai dan etika. Nilai dan etika menjadi prinsip dasar dalam praktik profesi khususnya pekerjaan sosial. Sesuai tujuan profesi tersebut, secara umum tidak lain menolong orang yang membutuhkan dan memecahkan masalah. Dalam menolong dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan sosial tidak hanya didukung sifat kerelawanan, atau hanya berangkat dari tetapi terdapat nilai dan etika yang menjadi prinsip dalam mengaplikasikan profesinya (Aisyah 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana nilai dan etika diterapkan oleh pekerja sosial dalam penanganan klien korban kekerasan seksual.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam menangani klien korban kekerasan seksual di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pekerja sosial harus dijaga kerahasiaannya, kemudian adanya penerimaan kepada klien.

Kerahasiaan, dan penerimaan kepada klien. Penerimaan klien bukannya melegalkan cuma untuk menjaga kerahasiaan. (Ismet,2022).

Kemudian dalam melakukan pendampingan korban kekerasan seksual, seorang pekerja sosial harus mengurangi justifikasi kepada klien. Mengurangi justifikasi dilakukan agar tidak menyakiti hati klien selama proses pendampingan berlangsung. Selain itu, pekerja sosial harus memiliki sikap awareness dan self determination kepada klien.

“Untuk nilai dan etika pada kasus ini harus mengurangi justifikasi. Karena banyak pekerja sosial menangani kasus tersebut adanya justifikasi kepada klien. Seorang pekerja sosial harus menahan individualisasi. Memiliki awareness dan self determination. Adanya prinsip-prinsip dasar yang harus pekerja sosial pakai” (Fadly, 2022).

Berdasarkan tiga fondasi pekerja sosial yang diaplikasikan ke dalam penanganan klien korban kekerasan seksual, selanjutnya peneliti ingin melihat lebih jauh praktik pekerja sosial sesuai dengan tahapan yang di lakukan oleh pekerja sosial. Tahapan dalam praktik pekerja sosial juga oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat melakukan pendampingan atau intervensi kepada klien korban kekerasan seksual. Adapun tahapan Generalis Intervensi Model yang dilakukan oleh pekerja sosial di antaranya yaitu: *engagement, assessment, planning, implementation, evaluation, dan termination.*

Engagement

Langkah pertama yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu *engagement* atau penjalinan relasi. Penjalinan relasi dilakukan pekerja sosial kepada klien, keluarga dan lingkungan yang berhubungan dengan klien korban kekerasan seksual. Penjalinan relasi penting dilakukan pada tahap pertama karena bertujuan untuk membangun kepercayaan klien terhadap pekerja sosial, sehingga pekerja sosial dapat mudah dalam melaksanakan penggalian informasi kepada klien. Dalam melaksanakan penjalinan relasi, ada beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial agar dapat membangun kepercayaan klien dengan mudah.

Metode yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial saat pertama bertemu dengan klien mencoba membuka obrolan yang ringan bersama klien seperti memperkenalkan diri kepada klien sebagai pekerja sosial, menanyakan kabar dan identitas diri klien. Hal tersebut mungkin obrolan yang sederhana, namun obrolan tersebut menjadi sangat berarti ketika klien percaya kepada pekerja sosial.

Metode tersebut juga dilakukan oleh pekerja sosial yang melaksanakan praktik di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

“Penjalinan relasinya biasanya memperkenalkan diri kepada klien sebagai peksos (pekerja sosial), membuat klien nyaman, ada kontrak yang harus ditandatangani, kemudian berkenalan dan memancing mereka untuk bercerita apa yang mereka alami. Hal yang saya lakukan biasanya “terima kasih, sudah bersedia datang ke LK3” kemudian menanyakan lebih nyaman dipanggil apa, dan berusaha konsisten menggunakan kata panggilan sesuai dengan klien inginkan. Kemudian bertanya “apa yang mau mba bagi terhadap saya? Di menit awal menggunakan small talk, kemudian baru bercerita yang lebih jauh menggali permasalahan klien” (Nurkhayati, 2022).

Kemudian, pada penjalinan relasi LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak hanya melakukan obrolan yang ringan kepada klien korban kekerasan seksual. Pekerja sosial juga harus memberikan kontrak pelayanan kepada klien, pemberian kontrak kepada klien di awal bertujuan agar klien menyetujui dan mengikuti segala bentuk intervensi yang akan dilakukan bersama pekerja sosial.

Penjalinan relasi, langkah pertama dalam proses perubahan yang direncanakan, berfokus pada membangun hubungan profesional antara pekerja dan sistem klien. Profesi pekerjaan sosial telah lama percaya bahwa hubungan ini adalah persyaratan mutlak untuk praktik yang sukses. Miley, O'Melia, dan DuBois (2004) menyebut membangun hubungan ini sebagai bentuk kemitraan dengan klien. Hubungan penjalinan relasi pekerja-klien profesional dicirikan oleh tujuan yang jelas, komitmen untuk memenuhi kebutuhan klien, standar praktik etis, dan penekanan pekerja pada mengkomunikasikan kehangatan, keaslian, dan empati (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Menurut Fadly sebagai seorang pekerja sosial di Kementerian Sosial menyebutkan bahwa penjalinan relasi pada pendampingan klien korban kekerasan seksual tidak hanya dilakukan kepada klien, tapi juga dilakukan juga kepada keluarga klien. Selain itu, menurutnya dalam penjalinan relasi ada form konsern yang harus diisi oleh klien agar pekerja sosial dapat memahami gambaran masalah yang dihadapi oleh klien sehingga pekerja sosial bisa melakukan *assesment* awal.

“Proses respons pekerja sosial melakukan intake, intake itu sudah lengkap dengan engagement, pada saat engagement kita akan menyodorkan form konsern. Saat kita datang dilakukan pendekatan terlebih dahulu kepada klien dan orang tua. Karena ketika kita berhadapan dengan anak ada sistem ekologiinya jadi kita kan mencoba petakan faktor

risikonya dan faktor pelindungnya. Setelah itu kita lakukan intake yang terdiri dari engagement” (Fadly, 2022).

Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli di bidang pekerja sosial dapat terlihat bahwa proses penjalinan relasi terhadap klien korban kekerasan seksual sangat penting karena pada tahap penjalinan relasi bisa membuka jalan dengan mudah untuk melanjutkan tahap berikutnya.

Assesment

Langkah kedua dalam praktik pekerja sosial yaitu *assesment* atau penggalan masalah atau informasi pada klien. Pada tahap *assesment* ini pekerja sosial harus bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya agar bisa mengetahui permasalahan pada klien secara utuh tidak ada yang terputus. Kemudian, pada tahap *assesment* tidak hanya menggali permasalahan saja tapi pekerja sosial harus dapat menggali potensi dan kebutuhan klien untuk mendukung pekerja sosial dalam merumuskan intervensi seperti apa yang harus dilakukan.

Pada tahap *assesment*, pekerja sosial harus memiliki beberapa keterampilan agar klien dapat menceritakan semua permasalahannya dan bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada klien. Keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melakukan *assesment* yaitu wawancara. Dari wawancara yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien bisa membuka informasi terkait permasalahan yang klien alami. Kemudian, wawancara juga tidak hanya dilakukan kepada klien tapi juga dilakukan kepada keluarga dan lingkungan yang berpengaruh terhadap klien. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian seperti berikut.

“Untuk *assesment*-nya jelas kita melakukan wawancara kepada klien, keluarga dan lingkungan sekitarnya juga serta guru” (Arsita, 2020).

Dalam melakukan *assessment* kepada klien korban kekerasan seksual tidak hanya wawancara yang dibutuhkan, tapi seorang pekerja seksual harus dapat memiliki keterampilan lain untuk melihat bagaimana permasalahan sosial tersebut terjadi dan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Menurut Arsita, sebagai pekerja sosial yang sudah mendampingi klien korban seksual menjelaskan bahwa pekerja sosial harus melakukan *asement* dengan menggunakan teknik *bodymap*. *Bodymap* dilakukan bertujuan agar dapat melihat sudah sejauh mana klien mendapatkan kekerasan seksual dari pelaku. Dan hal ini juga bisa menjadi alat utama

pekerja sosial untuk merujuk klien ke rumah sakit agar mendapatkan pelayanan visum.

“Pekerja sosial juga dapat melakukan *asement* menggunakan *body map* sudah sejauh mana mendapatkan kekerasan seksualnya” (Arsita, 2022).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Fadly sebagai pekerja sosial juga menjelaskan bahwa dalam praktik pekerja sosial dengan klien korban kekerasan seksual harus dilakukan *bodymap* dan teknik *mapping place*. Selain itu, Fadly juga melakukan teknik *assesment* yang lain seperti teknik *genogram* dan *ecomap*. Hal tersebut, Fadly terapkan saat menangani klien seperti berikut.

“Kemudian kita melakukan *assessment* dengan teknik *genogram*, *ecomap* dan *bodymap*. Kemudian untuk korban pekerja sosial melakukan *body mapping* artinya agar si anak cerita bagaimana kondisi ketika disetubuhi oleh bapak atau kakeknya. Kemudian kami juga melakukan *assessment* dengan teknik *mapping place*. Pada teknik ini pekerja sosial ingin mengetahui tempat-tempat yang ditakuti oleh klien karena tempat tersebut adalah tempat terjadinya kekerasan seksual” (Fadly, 2022).

Genogram dalam *assesment* adalah alat lain yang berguna untuk penilaian keluarga karena menyediakan sarana untuk menggambarkan keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih khusus lagi, ini menyajikan gambaran kronologis keluarga yang mencatat hal-hal seperti peristiwa penting, penambahan dan kerugian bagi keluarga, komunikasi dan pola hubungan, dan koneksi pekerjaan atau pekerjaan kata (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Sedangkan *ecomap* dalam *assesment* dapat membantu dalam menampilkan kepada keluarga dan individu bagaimana koneksi dan sumber daya mereka benar-benar terlihat. Itu juga dapat membantu mengingatkan mereka tentang hal-hal yang ada atau benar-benar penting dalam kehidupan mereka (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Sedangkan *bodymap* bertujuan untuk proses terapeutik kreatif yang memungkinkan seseorang menjelajahi dan mengkomunikasikan cerita-cerita yang hidup di tubuh seseorang dengan kreatif. Dari *bodymap* diharapkan pekerja sosial dapat menemukan permasalahan yang dialami klien dengan melibatkan representasi tubuh melalui gambar, simbol dan kata-kata (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Berdasarkan beberapa teknik yang dilakukan pada tahap *assessment*, hal tersebut dapat memperkuat informasi yang didapatkan oleh pekerja sosial. Selain itu hasil *assesment* yang dilakukan juga

menjadi modal utama dalam melakukan perencanaan intervensi kepada klien korban kekerasan seksual.

Hasil *assessment* yang dilakukan oleh pekerja sosial menjadi modal utama dalam melaksanakan perencanaan intervensi yang akan dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien.

Planning

Langkah ketiga dalam praktik pekerjaan sosial yaitu *planning* atau perencanaan intervensi. Dalam melakukan perencanaan intervensi, pekerja sosial harus dapat melihat masalah, potensi dan kebutuhan klien. Hal ini bertujuan agar perencanaan yang dilakukan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan klien. Sesuai informasi yang diperoleh dari informan sebagai berikut:

“Dalam melakukan perencanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien adalah dengan melihat permasalahan, kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh klien” (Fadly, 2022).

Perencanaan intervensi yang baik adalah ketika pekerja sosial mendapatkan informasi yang utuh dari klien sehingga perencanaan intervensi juga dapat direncanakan dengan baik. Pada kasus pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak dapat melaksanakan intervensi karena pekerja sosial hanya mendapatkan informasi pada satu arah yaitu klien. Hal ini mengakibatkan pekerja sosial tidak bisa menghubungi sistem sumber klien. Sehingga pekerja sosial tidak dapat menyimpulkan informasi kasus secara utuh.

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa, dalam merencanakan intervensi terhadap klien pekerja sosial harus menggali informasi secara utuh tidak hanya kepada klien tapi juga kepada sistem sumber klien agar perencanaan intervensi dapat dilakukan.

Dalam praktik pekerja sosial, perencanaan intervensi tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial tapi juga dilakukan oleh klien dan beberapa orang yang berpengaruh terhadap klien. Arsita sebagai pekerja sosial mencontohkan perencanaan terkait kasus yang sedang Ia dampingi seperti berikut.

“Untuk perencanaan tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial tapi juga dirancang oleh kader-kader yang ada di sana. Hal ini dimaksudkan jika pekerja sosial sudah tidak ada kader tetap menjalankan program” (Arsita, 2022)

Perencanaan intervensi kepada klien korban kekerasan seksual juga dilakukan LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena permasalahan klien berdampak pada akademiknya. Sehingga, perencanaan

intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien korban kekerasan seksual adalah terkait edukasi, penyembuhan traumanya dan berfokus pada bidang akademiknya.

“Memberikan edukasi terkait sistem reproduksi, pendampingan akademik, memberikan pendampingan agama. Yang terpenting intervensi yang dilakukan terkait perubahan perilaku” (Ismet Firdaus, 2022).

Tidak hanya itu, perencanaan intervensi dari kasus yang dilayani oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga agar klien bisa lebih percaya diri meskipun dengan masalah yang dihadapinya. Membangun kepercayaan diri kepada klien membutuhkan dukungan yang kuat untuk klien. Pada kasus tersebut klien dibantu oleh ibunya agar kepercayaan dirinya kembali tumbuh. Sehingga pekerja sosial harus menghubungi sistem sumber klien agar memperkuat klien dalam proses intervensi.

“Intervensinya harus membuka diri karena harus magang dan harus bertemu banyak orang yang baru. Dia merasa perlu didukung, dan dukungan terkuat adalah ibunya. Dan kasus ini pekerja sosial dapat menghubungi sistem sumber klien” (Nurkhayati, 2022).

Implementation

Implementasi dalam praktik generalis berkaitan dengan pelaksanaan rencana intervensi setelah keterlibatan awal, penilaian, dan perencanaan. Ini adalah pekerjaan sosial yang sebenarnya. Mengilustrasikan proses ini, yang melibatkan mengikuti, memantau kemajuan, merevisi seperlunya, dan menyelesaikan rencana yang ditetapkan (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Dalam praktik pekerja sosial, pelaksanaan intervensi sangat penting karena sebagai tujuan utama pekerja sosial dalam memecahkan masalah klien yang sedang didampingi. Pelaksanaan intervensi tentunya dilaksanakan oleh klien melalui pengawasan dari pekerja sosial. Dalam praktik pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada pendampingan korban kekerasan seksual, menjelaskan bahwa sebelum melakukan implementasi, pekerja sosial harus bisa mengidentifikasi terlebih dahulu kondisi psikososial dari klien agar pelaksanaan rencana berjalan dengan baik.

“Untuk penanganan yang dilakukan oleh LK3 dan tim. Walaupun secara spesifik yang ditugaskan untuk melakukan pendampingan secara khusus. Agar perilaku kekerasan seksual yang dialami tidak berlanjut dan tidak berakibat fatal seperti hamil di

luar nikah. Sebelum melakukan penanganan pekerja sosial melaksanakan identifikasi terlebih dahulu secara psikososialnya lebih mendalam. Selain itu kita juga identifikasi secara psikis dan juga sosialnya. Misalkan dia, secara psikis ada ketakutan-ketakutan hamil di luar nikah dan perasaan kotor karena sudah melakukan hubungan seks berkali-kali dengan pacarnya namun tidak bisa menolak ketika pacarnya meminta berhubungan seks. Hal ini yang menjadi fokus pendampingan pekerja sosial dalam menangani kasus tersebut agar bisa dihentikan karena klien ketakutan” (Ismet, 2022).

Kemudian, karena kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan kuliahnya. Sehingga, pekerja sosial melaksanakan pendampingan berfokus pada pendampingan akademik klien agar dapat menyelesaikan kuliahnya. Karena dari kasus kekerasan seksual yang dialami klien mengakibatkan klien ketakutan dan berdampak pada akademiknya di kampus.

“Dalam pendampingannya, kita coba fokus pada pendampingan akademik kepada klien agar klien dapat menyelesaikan kuliahnya. Karena mengejar mata kuliah yang belum lulus, bisa selesai skripsinya. Nah untuk kasusnya sendiri memang tentu dia harus mengubah perilaku dan menolak untuk melakukan seks bebas dengan pacarnya. Karena jika dibiarkan dengan terus menerus akan berbahaya jika hamil dapat dikeluarkan dari kampus” (Ismet, 2022)

Ismet, sebagai salah satu pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menjelaskan bahwa dalam pendampingan klien korban kekerasan seksual di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga melakukan pendekatan agama.

“Tentu dengan berbagai pendekatan seperti agama dengan cara memberi tahu ayat-ayat tentang perzinahan.”

Kemudian, dalam implementasi perencanaan yang dilakukan oleh pekerja sosial pada kasus kekerasan seksual yang terpenting adalah pemulihan trauma yang dialami klien korban kekerasan seksual. Dalam rangka pemulihan trauma pada klien korban kekerasan seksual adanya implementasi terapi psikososial atau terapi CBT. Terapi ini dilakukan oleh Fadly pada klien yang sedang ia dampingi.

“Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan pelaksanaan intervensi kepada klien. Adapun implementasi yang dilakukan adalah melakukan terapi CBT dilakukan 5 kali butuh waktu sekitar 3 minggu” (Fadly, 2022).

Berdasarkan hasil informasi dari beberapa informan dapat terlihat bahwa pelaksanaan intervensi kepada klien korban kekerasan seksual bisa melalui pendekatan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan klien yang sedang ditangani. Setelah melakukan pelaksanaan intervensi, pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh klien. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan dari pelaksanaan intervensi tercapai. Kemudian, jika sudah melaksanakan evaluasi, hasil evaluasi tersebut bisa menjadi bahan perbaikan dan meningkatkan praktik pekerja sosial.

Evaluasi

Evaluasi praktik pekerjaan sosial baru-baru ini ditekankan. Hal ini telah didorong oleh beberapa faktor, antara lain tuntutan akuntabilitas, minat dalam meningkatkan praktik pekerjaan sosial, dan persyaratan akreditasi Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Pada tingkat praktik mikro, evaluasi dirancang untuk membantu kami menentukan sejauh mana pekerjaan pekerja sosial dengan klien tertentu berhasil. Kami prihatin dengan apakah tujuan intervensi tercapai dan seberapa puas klien dengan layanan yang diberikan. Evaluasi membantu dalam menilai kompetensi kita serta metode, teori, dan perspektif yang kita gunakan dalam praktik generalis. Demikian pula, evaluasi berusaha menjelaskan mengapa hasil tertentu terjadi. Oleh karena itu, evaluasi juga berfokus pada proses atau menentukan bagaimana kita sampai di tempat yang kita lakukan (Krist-Ashman dan Grafton H. Hull, Jr 2010).

Terminasi

Pemutusan hubungan kerja adalah akhir dari hubungan pekerja sosial-klien profesional. Semua hubungan antara pekerja sosial dan klien pada akhirnya harus berakhir. Akhir cerita mungkin dijadwalkan atau tidak terduga, berhasil atau tidak berhasil. Terlepas dari keadaan akhir, pekerja harus siap untuk mengelola fase proses perubahan yang direncanakan ini. Untuk melakukan fase ini secara efektif, pekerja sosial membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam dua bidang: pemutusan hubungan kerja dan tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Arsita sebagai berikut.

“Untuk proses terminasi yang dilakukan adalah ketika korban sudah mengalami perubahan yang positif. Sehingga sudah pertolongan peksos diakhiri” (Arsita, 2022).

Dalam keputusan hubungan dengan klien, tidak hanya dikarenakan oleh kasus yang selesai tapi juga bisa karena waktu pendampingan yang sebentar. Namun meskipun sudah dilakukan keputusan hubungan, pekerja sosial tetap menjalankan *follow up* kepada klien untuk terus mengetahui perkembangan klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, bahwa fenomena kekerasan seksual di Indonesia, khususnya di dunia kampus sangat beragam jenisnya dan disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa yang sudah mendapatkan pendampingan dari LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor kedekatan, faktor kedekatan merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual karena kedekatan korban dengan pelaku sehingga kasus kekerasan seksual tersebut tidak dihindari. Kedua, faktor kelekatan (pacar), kasus kekerasan seksual kepada perempuan terjadi karena kelekatan hubungan dengan lawan jenis seperti pacar. Ketiga, faktor ketidakberdayaan. Kekerasan seksual pada perempuan sangat sering terjadi karena sifat ketidakberdayaan perempuan pada lingkungan, sehingga korban tidak sanggup melawan apa yang dilakukan pelaku kepadanya. Hal ini disebabkan karena pelaku memiliki kekuasaan atas korbannya sehingga korban tidak akan melawan.

Dari beberapa kasus kekerasan seksual yang didampingi oleh LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, peneliti dapat melihat bagaimana pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepada klien korban kekerasan seksual. Adapun pelayanan pekerja sosial LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan pengetahuan, keterampilan serta nilai dan etika yang diterapkan dalam praktik pekerja sosial. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan pekerja sosial kepada klien sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan klien. Sehingga permasalahan klien dapat diselesaikan dengan baik bersama pekerja sosial.

Dalam pelayanan pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga mengaplikasikan beberapa teori pekerja sosial terhadap pelayanan klien kekerasan seksual. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menganalisis permasalahan klien guna merencanakan intervensi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa teori yang digunakan oleh pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan *Strength Based Perspective*. Hal ini

dikarenakan pekerja sosial tidak hanya ingin melihat permasalahan klien tapi juga melihat bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh klien.

Adapun tahapan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial di LK3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kepada klien korban kekerasan seksual yaitu, penjalanan relasi, *assesment* (penggalian masalah), perencanaan intervensi (*planning*), pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan *follow-up*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Nilai dan Etika Pekerja Sosial*. Makasar: UIN Alaudin Makasar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Curtis, J. M. (1986). "Factors in Sexual Abuse of Children", *Sage Journals* 58(2), 7. <https://doi.org/10.2466/pr0.1986.58.2.591>.
- Immanuel, R. D. (2016). "Dampak Psikososial pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (2).
- "Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Mendominasi saat Pandemi Covid-19 | Databoks." t.t. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/27/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-mendominasi-saat-pandemi-covid-19>.
- Kendall-Tackett, K. A., Williams, L. M. dan Finkelhor, D. (1999). "Impact of Sexual Abuse on Children: A Review and Synthesis of Recent Empirical Studies," *National Library of Medicine* 113(1) 17. DOI: 10.1037/0033-2909.113.1.164.
- Krist-Ashman, Karen K., dan Grafton H. Hull, Jr. 2010. *Understanding Generalist Practice*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Kusumaningtyas, U. (2013). *Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.
- Manarat, Y. A. (2021). "Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Kota Kotamobagu". *GOVERNANCE* 1 (1).
- Marcelino, V. (2020). "Strengths-Perspective Sebagai Penguatan dalam Pengembangan Kebijakan Sosial Pengentasan Kemiskinan di Indonesia." *Sosio Informa* 6.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviana, I. (2015). "Kekerasan Seksual terhadap

- Anak: Dampak dan Penanganannya." *Sosio Informa* 1 (1).
- Pink, S., Ferguson, H., dan Kelly, L. (2021). "Digital Social Work: Conceptualising a Hybrid Anticipatory Practice." *Qualitative Social Work*, Maret, 147332502110036.
- Purbararas, E. D. (2020). "Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja," 27.
- Ridho, M. (2016). "Konseling di Era Digital: Nilai dan Etika Konseling Sosial dalam Konteks Perubahan Sosial," No. 1: 14.
- Strean, H. S. (1988). "Effects of Childhood Sexual Abuse on the Psychosocial Functioning of Adults." *Social Work* 33 (5): 465-67.
- Times, IDN. (2021). "Kemen PPPA: 1 dari 11 Anak Perempuan Alami Kekerasan Seksual." 2021. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/kemen-pppa-1-dari-11-anak-perempuan-di-ri-mengalami-kekerasan-seksual>.
- Tismayuni, D. A. (2020). "Peningkatan Standar Pelayanan Publik Di Tengah Pandemi Corona." <https://ombudsman.go.id/>, 2020.
- Yulianto, Fadly. 2022. Pekerja Sosial.